

Efektivitas Pendidikan Karakter Remaja Kristen melalui Keterpaduan Komunikasi dan Koordinasi

Natanael Lumempow
Sekolah Tinggi Teologi Cianjur
Correspondence: natanaeldeni11@gmail.com

Abstract: *This research is based on field facts regarding the implementation of education for adolescents, especially the characters run separately by the three educational institutions, namely the family, school, and church. In addition, the evil character possessed and displayed by some teenagers is highly correlated with implementing this education. Implementing learning that runs independently shows that each educational institution needs to be made aware that it needs another party. Each can shape children's character by providing relevant material, appropriate methods and media, and many more elements from the theory of educating children. In addition, implementing education also often runs without the role of family institutions. Parents who reason that they are busy have entirely surrendered to schools and churches in the character education of their children. Children need special attention, assistance, and guidance to form good character and become role models. It is not difficult to carry out education in an integrated manner by the three educational institutions, as long as the lines of communication are open by the three and they can coordinate everything communicated together about implementing character education.*

Keywords: *Christian teenage character; Christian youth character education; Christian education for youth; unified communications*

Abstrak: Penelitian ini didasarkan pada fakta lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan bagi remaja khususnya karakter yang dijalankan secara terpisah oleh tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan gereja. Selain itu, sifat jahat yang dimiliki dan ditampilkan oleh sebagian remaja sangat berkorelasi dengan pelaksanaan pendidikan ini. Pelaksanaan pembelajaran yang berjalan secara mandiri menunjukkan bahwa setiap lembaga pendidikan perlu disadarkan bahwa dirinya membutuhkan pihak lain. Masing-masing dapat membentuk karakter anak dengan memberikan materi yang relevan, metode dan media yang tepat, dan masih banyak lagi unsur-unsur dari teori mendidik anak. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan juga seringkali berjalan tanpa peran lembaga keluarga. Orang tua yang beralasan sibuk telah menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dan gereja dalam pendidikan karakter anak-anaknya. Anak membutuhkan perhatian, pendampingan, dan bimbingan khusus untuk membentuk karakter yang baik dan menjadi panutan. Tidaklah sulit untuk melaksanakan pendidikan secara terpadu oleh ketiga lembaga pendidikan tersebut, asalkan jalur komunikasi ketiganya terbuka dan dapat mengkoordinasikan segala hal yang dikomunikasikan bersama tentang pelaksanaan pendidikan karakter.

Kata kunci: karakter remaja Kristen; komunikasi terpadu; pendidikan karakter remaja Kristen; pendidikan kristiani bagi remaja

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), dikenal beberapa lingkungan pembelajaran yaitu, keluarga, gereja, dan sekolah. Ketiga lingkungan pembelajaran tersebut telah menjalankan perannya masing-masing terhadap para anak didik. Setiap lingkungan pembelajaran memiliki pengorganisasian dan manajemen masing-masing seperti misalnya memiliki perencanaan, strategi pembelajaran, pendidik, dan unsur-unsur lainnya baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dalam pelaksanaannya, setiap lingkungan pembelajaran berfokus pada pola masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai. Pelaksanaan pembelajaran juga dapat dilakukan secara terpadu dengan melibatkan beberapa lingkungan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu khususnya PAK oleh beberapa lingkungan pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru atau bukanlah ide yang menakjubkan. Sebab secara alami hal tersebut telah dan terus berlangsung. Semua lingkungan pembelajaran menyadari hal itu dan melakukannya secara bersama-sama. Mereka menyadari bahwa PAK yang dilakukan oleh salah satu lingkungan pembelajaran adalah dirasa sangat kurang. Para orang tua yang mengantar anak-anak ke gereja, menyekolahkan ke sekolah-sekolah swasta Kristen serta sekolah-sekolah negeri adalah bukti bahwa PAK di rumah yang mereka lakukan sangatlah terbatas baik dari segi waktu, metode, isi materi, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing lingkungan pembelajaran berkonsentrasi dan bertanggung jawab hanya pada apa yang mereka lakukan di lembaganya. Keluarga telah merasa sudah dan selalu melakukan PAK dengan penekanan pada karakter atau budi pekerti, demikian juga dengan gereja, terlebih lagi sekolah sebagai lembaga formal juga telah melaksanakannya, seperti yang dikatakan oleh Deni Damayanti dalam bukunya bahwa Guru, kepala sekolah maupun tenaga pendidikan yang lain bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masing-masing.¹ Keterpaduan pembelajaran yang terjadi selama ini hanya pada pelaksanaan yang dilakukan secara bersama-sama, juga hanya sampai kepada kesadaran bahwa PAK harus dilakukan secara bersama-sama.

Keterpaduan dengan berjalan sendiri-sendiri, atau dapat diistilahkan dengan keterpaduan yang terpisah terjadi karena kurangnya komunikasi dan koordinasi antara orang tua sebagai guru di rumah, pendeta dan pengajar-pengajar di gereja, serta guru-guru di sekolah. Dalam pengamatan penulis, jarang sekali terjadi pertemuan rutin maupun insidental oleh pihak-pihak tersebut yang khusus membicarakan mengenai pelaksanaan PAK, ataupun mengevaluasi serta memikirkan format yang tepat dan lebih baik dari sebelumnya. Pengalaman penulis sebagai orang tua dari tiga anak yang bersekolah adalah adanya undangan pertemuan dengan pihak sekolah untuk membicarakan mengenai komite sekolah, program-program ekstra kurikuler, peringatan hari kemerdekaan, dan lain-lain beserta kebutuhan dana. Pertemuan tersebut bukanlah bentuk komunikasi untuk pelaksanaan pendidikan khususnya karakter. Demikian juga dengan pihak pengajar-pengajar di gereja, pertemuan secara terstruktur belum diwujudkan, sehingga pelaksanaan PAK mengenai karakter berjalan sendiri-sendiri. Homrighausen dan Enklaar dalam bukunya memberi pendapat.

Mungkin berguna juga, jika sekali kita mengadakan pertemuan dan percakapan antara guru-guru Sekolah Minggu dengan orang tua dari anak-anak didikannya, agar mereka bersama-sama dapat merundingkan cara-cara dan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan agama anak-anak mereka. Lagi pula supaya orang-orang tua itu dapat menolong guru-guru itu dengan berjanji akan memimpin anak-anaknya dalam perlengkapan mereka bagi Sekolah Minggu yang berikut: mempelajari pelajaran-pelajaran dan nyanyian-nyanyian mereka, dan sebagainya.²

Bukti lainnya dari keterpaduan yang terpisah adalah mengenai kurikulum yang tidak saling mendukung. Khusus untuk pembentukan karakter atau watak remaja, belumlah ada kurikulum yang saling mendukung dari ketiga lingkungan pembelajaran tersebut. Sebab, pendidikan karakter yang membentuk karakter adalah proses yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama, serta keberlanjutan dari masa kanak-kanak. Deni Damayanti mengatakan bahwa Pendidikan karakter bersifat terus menerus dan berkelanjutan, yaitu mulai dari pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, agar terinternalisasi dengan baik dalam diri anak.³ Dengan demikian peran keterpaduan keluarga, sekolah, dan gereja termasuk dalam kurikulum sangat penting. Watak atau karakter manusia bagaikan pondasi yang harus diletakkan secara tepat, dengan material yang kuat, dari semua tukang-tukang bangunan.

¹ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), 39

² E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004), 36

³ Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 10

Keterpaduan dan sinergitas dapat terwujud melalui jalur komunikasi yang diadakan dan digunakan, serta pengkoordinasian dari semua yang telah dikomunikasikan.

Perumusan masalah dalam topik ini adalah, apakah terdapat korelasi yang signifikan antara keterpaduan pembelajaran dengan melakukan komunikasi dan koordinasi oleh keluarga, gereja, dan sekolah dengan efektivitas pendidikan karakter remaja Kristen? Sedangkan tujuan dari penelitian meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah untuk mengevaluasi dan memperbaiki dengan memberikan pemahaman mengenai pola pembelajaran terpadu oleh keluarga, gereja, dan sekolah, yang dapat menghasilkan efektivitas pendidikan karakter remaja, baik secara teoritis maupun implementasi di lapangan. Tujuan Khusus, yaitu pertama, mengevaluasi atau mengkoreksi pola pembelajaran terpadu yang terjadi selama ini. Kedua, memberikan pemahaman secara teoritis mengenai pola pembelajaran terpadu yang efektif bagi pendidikan karakter remaja Ketiga, memberikan contoh-contoh nyata implementasi pola pembelajaran terpadu di lapangan yang belum dipublikasikan. Keempat, mendorong agar pola pembelajaran terpadu yang efektif dapat diimplementasikan atau diejawantahkan dalam pendidikan karakter remaja, sehingga ketepatan atau efektivitas pendidikan karakter juga terwujud.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan seberapa tingkat hubungannya.⁴ Jadi, variabel-variabel judul, yaitu Pola Pembelajaran Terpadu Oleh Keluarga, Gereja, dan Sekolah, berhubungan dan saling mempengaruhi dengan Efektivitas Pendidikan Karakter Remaja. Alasan pemilihan metode tersebut adalah karena tulisan ini ingin menampilkan secara kuantitas pola pembelajaran terpadu oleh keluarga, gereja, dan sekolah dengan melakukan komunikasi dan koordinasi dalam pendidikan karakter remaja yang efektif.

PEMBAHASAN

Komunikasi dalam Pembelajaran Terpadu

Komunikasi antar lingkungan pembelajaran mengenai pembelajaran yang dilakukan. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pengkabaran; hubungan timbal balik antar sesama manusia.⁵ Definisi komunikasi menurut Onong:

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.⁶

Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antar sesama manusia untuk memberi kabar atau informasi yang berupa apapun juga. Dalam hal ini, komunikasi dibutuhkan untuk mendapat informasi yang memadai yang berkaitan dengan pembelajaran di masing-masing lingkungan khususnya mengenai pendidikan karakter. Komunikasi dilakukan antar pendidik di keluarga dengan di gereja dan di sekolah. Dengan kata lain, para orang tua, pengajar-pengajar Firman di gereja, dan guru-guru di sekolah perlu berkomunikasi untuk saling bertukar informasi. Ketiganya adalah kelompok pendidik yang bekerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang berlangsung juga merupakan komunikasi kelompok.

⁴ Sumanto, *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian* (Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014)

⁵ Tim Prima Pena, *Kamus Populer* (-: Gitamedia Press, 2006), 258

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 9

Komunikasi kelompok mendapatkan batasan definis yaitu sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu yang bertujuan memperoleh maksud yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat.⁷ Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit jumlahnya (kelompok kecil), bisa juga yang jumlahnya banyak (kelompok besar).

Komunikasi harus dilakukan antar lembaga pembelajaran, sebab lembaga adalah yang membentuk organisasi baru. Mengenai komunikasi dalam lembaga atau organisasi, Onong menjelaskan bahwa organisasi terdiri atas sejumlah orang; ia melibatkan keadaan saling bergantung; kebergantungan memerlukan koordinasi; koordinasi mensyaratkan komunikasi.⁸ Situasi saling kebergantungan pada uraian tersebut adalah pada satu lembaga atau organisasi. Namun, pengertian dapat diluaskan kepada lembaga-lembaga lain yang sama-sama memiliki proyek dan objek kerja, serta tujuan yang sama, yaitu mendidik murid-murid. Sehingga, lembaga pembelajaran keluarga, gereja, dan sekolah, saling bergantung antar individu dalam lembaga masing-masing, dan juga saling bergantung dengan lembaga-lembaga lain.

Selain kesadaran akan pentingnya komunikasi bersama, maka harus diikuti dengan kesadaran untuk menyediakan waktu bagi komunikasi tersebut. Sehingga, waktu yang harus disediakan oleh orang tua, pengajar di gereja, dan guru di sekolah, bukan saja untuk mengajar dan mendidik remaja mengenai karakter, namun juga menyediakan waktu secara khusus untuk komunikasi formal yang rutin, dan juga komunikasi informal yang dapat terjadi setiap saat.

Koordinasi dalam Pembelajaran Terpadu

Koordinasi dapat didefinisikan dengan penyesuaian; penyelarasan.⁹ Koordinasi juga dapat didefinisikan sebagai proses penjadwalan kegiatan untuk menghilangkan konflik agar tujuan dapat tercapai.¹⁰ Inti dari kedua definisi tersebut adalah terciptanya keharmonisan kesesuaian atau keselarasan, baik dari aspek pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran, maupun aspek program-program dalam pembelajaran. Koordinasi sangat penting dalam pembelajaran di ketiga lembaga tersebut, sebab keharmonisan akibat dari adanya penyesuaian atau keselarasan terwujud. Hal ini juga sesuai dengan definisi koordinasi menurut istilah latin yaitu *coordinatio* yang berarti kombinasi atau interaksi yang harmonis.¹¹

Semua informasi mengenai pembelajaran yang dihimpun oleh semua pihak, kemudian diselaraskan dalam tindak lanjut pembelajaran, sehingga dapat saling melengkapi, dan mendatangkan hasil yang maksimal. Koordinasi akan memfokuskan kegiatan yang relevan dan tujuan dari tiap agensi pendidikan dalam memperbaiki pendidikan.¹² Koordinasi antarlingkungan pembelajaran sebagai agen pendidikan dapat dilakukan dalam pertemuan-pertemuan yang telah diadakan secara rutin yang dapat dikatakan sebagai komunikasi formal, maupun dalam komunikasi informal dimana ada hal-hal yang harus segera dikordinasikan bersama.

Lembaga pembelajaran sebagaimana yang telah dibicarakan dalam sebelumnya adalah sebuah komunitas rohani, juga merupakan organisasi di mana keluarga, pengajar gereja, dan guru sekolah sebagai anggotanya memiliki peran yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama. Dengan demikian, koordinasi yang dibutuhkan adalah koordinasi organisasi. Semenjak organisasi dibentuk, orang-orang yang ada di dalam organisasi melakukan kegiatan sesuai dengan pembagian tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan organisasi. Usaha

⁷ Suroso, *Diktat Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Ukrim STTH, 2006)

⁸ Ibid, 116

⁹ Tim Prima Pena, 265

¹⁰ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 197

¹¹ Onong Uchjana Effendi, 116

¹² Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin, 198

mereka untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif memerlukan koordinasi. Dengan adanya koordinasi ini, diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Tanpa koordinasi sulit diharapkan tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Fungsi koordinasi dalam organisasi dapat diibaratkan seperti orkes simfoni yang menghasilkan suatu melodi yang merdu. Masing-masing anggota orkes memainkan alat musiknya sesuai dengan fungsinya. Dalam berkoordinasi tentu terjadi negosiasi-negosiasi untuk mendapatkan kesepakatan. Salah satu tugas manajer adalah mengkoordinasikan pekerjaan individu, kelompok, dan organisasi melalui fungsi-fungsi manajemen lainnya. Berikut adalah manfaat koordinasi bagi pihak sekolah dalam hubungan dengan lembaga-lembaga pembelajaran atau stakeholders lainnya:

- (1) untuk mewujudkan KISS (koordinasi, integrasi, sinkronisasi, dan simplifikasi) agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien;
- (2) Memecahkan berbagai konflik kepentingan berbagai pihak yang terkait;
- (3) Agar manajer pendidikan mampu mengintegrasikan dan mensinkronkan pelaksanaan tugas-tugasnya dengan stakeholders pendidikan yang saling bergantung, semakin besar ketergantungan dari unit-unit, semakin besar pula kebutuhan akan pengkoordinasian;
- (4) Agar manajer pendidikan mampu mengkoordinasikan pembangunan sektor pendidikan dengan pengembangan sektor-sektor lainnya;
- (5) Agar manajer pendidikan mampu mengintegrasikan kegiatan fungsional dinas pendidikan dan tujuan-tujuan dari unit organisasi yang terpisah-pisah untuk mencapai tujuan bersama dengan sumberdaya yang terbatas secara efektif dan efisien;
- (6) Adanya pembagian kerja di mana semakin besar pembagian kerja, semakin diperlukan pengkoordinasian/penyerasian sehingga tidak terjadi duplikasi atau tumpang tindih pekerjaan yang menyebabkan pemborosan;
- (7) Untuk mengembangkan dan memelihara hubungan yang baik dan harmonis di antara kegiatan-kegiatan baik fisik maupun nonfisik dengan *stake holders*;
- (8) Untuk memperlancar pelaksanaan tugas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan sumberdaya pendidikan yang terbatas;
- (9) Mencegah terjadinya konflik internal dan eksternal sekolah yang kontra produktif;
- (10) Mencegah terjadinya kekosongan ruang dan waKepala Sekolah; dan
- (11) Mencegah terjadinya persaingan yang tidak sehat.¹³

Koordinasi yang dilakukan haruslah secara efektif atau tepat guna. Sebab, koordinasi yang efektif lebih menjamin program bersama yang dihasilkan serta dilaksanakan akan lebih berkualitas. Kriteria atau karakteristik koordinasi yang efektif adalah:

- (1) Tujuan berkoordinasi tercapai dengan memuaskan semua pihak terkait,
- (2) Koordinator sangat proaktif dan stakeholders kooperatif,
- (3) Tidak ada yang mementingkan diri sendiri atau kelompoknya (egosektoral),
- (4) Tidak terjadi tumpang tindih tugas,
- (5) Komitmen semua pihak tinggi,
- (6) Informasi keputusan mengalir cepat ke semua pihak yang ada dalam sistem jaringan koordinasi,
- (7) Tidak merugikan pihak-pihak yang berkoordinasi,
- (8) Pelaksanaan tepat waktu,
- (9) Semua masalah terpecahkan,
- (10) Tersedianya laporan tertulis yang lengkap dan rinci oleh masing-masing stakeholder.¹⁴

Dengan memperhatikan kriteria tersebut, maka dapat dipastikan koordinasi yang efektif dapat mendukung keberhasilan keterpaduan pembelajaran.

Pembelajaran kepada anak-anak remaja pada khususnya, sering membutuhkan koordinasi antara keluarga, gereja, dan sekolah. Hal tersebut disebabkan karena permasalahan remaja yang sangat kompleks baik dari internal dirinya maupun faktor eksternal. Permasalahan tersebut berasal dari masa remaja yang adalah masa transisi dimana banyak terjadi perubahan dalam diri mereka. Hal tersebut akan menjadi permasalahan jika tidak dipahami dan dikuasai dengan baik. Transisi remaja diwarnai dengan perkembangan fisik, intelektual, psikologi, moral, kerohanian, pengaruh lingkungan pergaulan, kesukaan kepada lawan jenis, dan lain sebagainya.

¹³ <https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/>

¹⁴ Ibid

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk sikap, watak, perilaku seseorang, agar sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku, dan menanamkan hal tersebut dalam diri seseorang untuk kemudian menjadi ciri khas yang membedakan dengan orang lain secara kualitas. Pembentukan tersebut merupakan proses, yang di dalamnya menggunakan potensi-potensi karakter yang sudah ada, memberikan pengajaran, pelatihan, pendampingan, untuk terwujudnya karakter yang positif. Pengertian tersebut sesuai dengan definisi dari Sri Narwanti mengenai pendidikan karakter yaitu,

Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹⁵

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia harus mendapat prioritas dibandingkan pendidikan matematis, ilmu alam, dan ilmu yang lainnya. Sebab pendidikan karakter menjadi pondasi bagi pendidikan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Mengutip perkataan dari Theodore Roosevelt presiden Amerika yang ke-26 dalam terjemahan bahasa Indonesia yang mengatakan “mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat.”¹⁶ Bahkan, prioritas pendidikan karakter tertuang dalam Undang-Undang Nomor: 20 tahun 2003 bab II pasal 3 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Penekanan dari pasal tersebut adalah mengenai karakter-karakter positif yang menjadi tujuan dari pelaksanaan pendidikan nasional. Pendidikan karakter adalah “gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini”.¹⁸ Objek utama dari pendidikan karakter adalah orang-orang muda yang diawali dengan masa remaja, dimana perkembangan kognitif atau intelektual mereka telah berkembang dibandingkan masa kanak-kanak, sehingga mampu untuk mendapat pendidikan karakter baik dari pengetahuan atau pengajaran yang menyentuh aspek kognitif, dan dorongan-dorongan untuk menampilkannya yang menyentuh aspek afektif, serta pelatihan-pelatihan dengan pendampingan untuk menerapkan karakter yang menyentuh aspek psikomotorik.

Pendidikan karakter dipandang sangat penting, karena berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa negara. Oleh karena, pendidikan karakter harus mendapat dukungan dari semua pihak baik dari pemerintah, swasta, lembaga-lembaga pembelajaran baik keluarga, kelompok masyarakat misalnya gereja, sekolah, dan masyarakat luas. Pendidikan karakter bagi orang Kristen khususnya remaja, tentu saja dapat membentuk menjadi manusia berkarakter Firman, yang teraktualisasi dalam perkataan, pikiran, dan tindakannya. Sebab pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat bersumberkan kepada kebenaran Firman.

Komunikasi Dan Koordinasi Dalam Pendidikan Karakter

Komunikasi pada internal lembaga pembelajaran adalah hal yang sangat penting. Komunikasi antara ayah dan ibu, para pengajar Firman di gereja, Kepala sekolah dan para guru, dapat dipastikan mutlak dan selalu terjadi. Dalam konteks pembelajaran terpadu, maka ko-

¹⁵ Ibid, 14

¹⁶ Theodore Roosevelt, seperti dikutip oleh Bunda Muna, *Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif* (Klaten: Galmas Publisher, 2013), 25

¹⁷ Ibid, 26

¹⁸ Deni Damayanti, 11-12

munikasi antarlembaga pembelajaran menjadi tahap pertama dan terpenting, khususnya dalam pembentukan atau pendidikan karakter. Menurut Yaumil C. Agus Achir:

Orang tua dan keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama penanaman sopan santun dan budi pekerti bagi anak. Baru kemudian, proses penanaman ini akan dilanjutkan oleh para guru dan masyarakat. Ketiga unsur ini hendaknya bekerja sama secara harmonis.¹⁹

Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dalam acara formal dalam bentuk komunikasi forum, dialog, brain storming, dan lain sebagainya yang digagas oleh salah satu pihak dan disepakati semua pihak, maupun komunikasi informal yang terjadi kapanpun dan di mana pun. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa "Orang tua juga dipanggil untuk memberi waktu lebih banyak berdiskusi, baik dengan pendidik di sekolah maupun dengan anak mereka yang mengikuti pendidikan di rumah".²⁰

Inisiatif berkomunikasi dengan pihak lain dapat muncul dalam diri orang tua yang bersedia meluangkan waktu untuk melakukannya. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengatakan bahwa orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi maupun untuk pemecahan masalah anaknya. Secara sukarela orang tua datang ke sekolah menyampaikan saran-saran bahkan sumbangan untuk kemajuan sekolah.²¹ Inisiatif untuk berkomunikasi dengan orang tua maupun tokoh masyarakat dalam hal ini adalah pengajar gereja juga dapat muncul dari pihak sekolah. Rapat-rapat formal yang diselenggarakan sekolah dengan mengundang orang tua siswa dan tokoh-tokoh masyarakat.²² Demikian juga dari pihak gereja sebagai perwakilan masyarakat, dapat berinisiatif untuk membangun komunikasi melalui media rapat, ibadah bersama, dan lain sebagainya. Inti dari komunikasi organisasi ini adalah adanya inisiatif untuk melakukannya.

Pengaruh atau dampak positif yang sangat besar dapat terjadi pada proses pendidikan karakter itu sendiri serta pribadi-pribadi yang dididik, jika bentuk-bentuk komunikasi tersebut dilaksanakan. Tholib Kasan mengatakan bahwa:

Kondusif tidaknya dan positif tidaknya pengalaman seseorang di lingkungan masyarakat, tidak dapat dielakkan pengaruhnya terhadap keberhasilan fungsi pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, sekolah juga berkepentingan dengan perubahan lingkungan seseorang di tengah-tengah masyarakatnya, antara lain bisa dilakukan dengan fungsi layanan konseling, penciptaan forum komunikasi antara organisasi sekolah dengan organisasi serta lembaga-lembaga lainnya di masyarakat.²³

Komunikasi antar lingkungan pembelajaran dalam penulisan ini adalah mengkhususkan komunikasi antara keluarga Kristen dengan gereja dan sekolah-sekolah Kristen beserta sekolah-sekolah negeri yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Adapun pengkhususan pengetahuan yang dialihkan adalah mengenai karakter yang diajarkan yang bersumber dari Alkitab.

Materi Komunikasi Terpadu Dalam Pendidikan Karakter

Materi pembicaraan dalam pertemuan atau komunikasi formal maupun informal dikhususkan mengenai pendidikan karakter kepada remaja. Tiap-tiap pihak dapat berbagi informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilakukan selama ini. Para pihak dapat menyampaikan ide-ide yang berkaitan dengan pendidikan karakter remaja, serta

¹⁹ Yaumil C. Agus Achir seperti dikutip oleh Retno Bintarti dalam artikel *Pendidikan Buku Seri Psikologi Populer Keluarga Kunci Sukses Anak*, 44

²⁰ B.Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 1996), 190

²¹ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Cendekia dan Pujangga Press,-), 263

²² Ibid, 264

²³ Tholib Kasan, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: studia press, 2009), 117

menetapkan secara bersama parameter perkembangan karakter positif, untuk dijadikan acuan ketika mereka mengevaluasi hasil dari pendidikan karakter tersebut. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa

Relasi antar pribadi yang baik, melancarkan komunikasi gagasan dan nilai. Kalau hubungan seorang guru dan gembala sidang sangat baik dengan atau berkenan bagi peserta didiknya atau anggota jemaatnya, maka pengajarannya akan sangat mendapat tanggapan positif.²⁴

Pembicaraan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dapat memfokuskan pada perencanaan dan strategi pembelajaran atau pendidikan karakter. Dalam pembicaraan tersebut, dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari perencanaan dan strategi masing-masing. Sehingga, masing-masing pihak dapat memadukan perencanaan dan strategi mereka. Deni Damayanti mengusulkan mengenai bentuk-bentuk resolusi pembelajaran, salah satunya adalah

Berkolaborasi, anda harus berusaha untuk menjadi guru yang mudah diajak kerja sama. Kerja sama berarti kerja tim atau bekerja dengan berkolaborasi. Dengan berkolaborasi akan banyak peluang muncul. Peluang tersebut bisa berupa cara mengajar yang lebih baik dan sikap terbuka terhadap kolaborasi ide dari sesama gur.²⁵

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di keluarga, gereja, dan sekolah sangat bergantung pada perencanaan dan strategi yang meliputi penyusunan silabus atau satuan pelajaran, rencana pelaksanaan pelajaran (RPP), pemilihan metode-metode mengajar yang tepat beserta media pembelajaran pendukung, mengenal keberadaan murid, ketrampilan mengelola kelas, serta evaluasi yang tepat terhadap proses pembelajaran untuk mendapat hasil belajar yang objektif. Sebab, "Perencanaan pengajaran atau disain instruksional membantu guru mengarahkan langkah dan aktivitas serta kinerja yang akan ditampilkan dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan"²⁶

Hasil Komunikasi Terpadu dalam Pendidikan Karakter

Adapun hasil-hasil dari komunikasi terpadu yang dilakukan semua pihak di lingkungan pembelajaran dalam kegiatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: Pertama, komunikasi yang dibangun antar pihak-pihak tersebut dapat menghindari kesalah pahaman dan saling menyalahkan, ketika ada di antara remaja Kristen sebagai peserta didik yang melakukan penyimpangan atau menampilkan karakter negatif. Terdapat fakta dimana sikap menyalahkan lingkungan pembelajaran lain masih sering terjadi, khususnya dari pihak orang tua, "Mereka menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk pendidikan anak-anak mereka. Jika terjadi sesuatu kepada anak-anak, mereka akan mempersalahkan pihak sekolahan dan dianggap sekolah tidak bisa bertanggung jawab atas kepercayaan yang sudah diberikannya."²⁷ Komunikasi yang selalu dibangun tersebut, justru dapat segera mencari solusi secara bersama-sama jika permasalahan tersebut terjadi.

Kedua, penerapan perencanaan dan strategi pendidikan karakter secara terpadu yang telah disepakati bersama. Perencanaan yang matang dan strategi yang tepat terwujud dalam pelaksanaan di lapangan, ketika orang tua mengajarkan karakter baik secara langsung melalui nasehat, pengajaran, maupun melalui keteladanan hidup. Demikian juga yang dilakukan para pengajar di gereja, yaitu melalui khotbah-khotbah dalam ibadah, pendalaman Alkitab, sharing Alkitab dalam komunitas sel, konseling, perkunjungan dan lain sebagainya. Lembaga sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui satuan pendidikan dari tingkat SMP hingga SMA untuk abak usia 13-17 tahun. Sri Narwati mengatakan:

Sebagai wadah yang paling strategis satuan pendidikan dapat melakukan pembinaan dan pengembangan karakter dengan menggunakan : (a) pendekatan terintegrasi dalam semua

²⁴ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 96

²⁵ Deni Damayanti, 146

²⁶ Waini Rasyidin seperti dikutip oleh Syafuddin Udin, *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 85

²⁷ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen* (Jabar: Generasi Info Media, 2007), 99

mata pelajaran, (b) pengembangan budaya satuan pendidikan, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku dalam kegidupan di lingkungan satuan pendidikan.²⁸

Penggunaan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah dapat dilakukan oleh semua guru mata pelajaran yang beragama Kristen. Selain melalui pengajaran mengenai karakter dan keteladanan hidup, maka gurur-guru yang memegang mata pelajaran selain bidang studi agama Kristen, mereka menginternalisasikan karakter dalam bidang studi yang mereka pegang. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, merupakan fasilitas bagi para guru untuk menginternalisasi pendidikan karakter. Sri Narwanti mengatakan bahwa:

Sekolah dan seluruh civitasnya mampu membangun dan memberikan tauladan mengenai karakter positif. Budaya dan lingkungan sekolah harus mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter. Adanya sistem yang jelas dan berkelanjutan agar program pendidikan karakter tidak hanya sebatas kegiatan seremonial belaka. Pengintegrasian Pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.²⁹

Hal tersebut menjadi perhatian para guru yang beragama Kristen, yang mengampu mata pelajaran umum. Karakter-karakter Firman dapat ditanamkan melalui pelaksanaan pembelajaran semua mata pelajaran yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Salah satu contoh mata pelajaran yang telah terintegrasi dengan pendidikan karakter adalah sebagai berikut³⁰

“RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TAHUN PELAJARAN.....

Mata Pelajaran: Ekonomi

Kelas/ Semester: X/ Satu

Standar Kompetensi:

1. Memahami permasalahan ekonomi dalam kaitannya dengan kebutuhan manusia, kelangkaan dan sistem ekonomi

Kompetensi Dasar: 1.1 Mengidentifikasi kebutuhan manusia

Indikator:

- Mendeskripsikan pengertian kebutuhan
- Mengidentifikasi bermacam-macam kebutuhan manusia
- Mengidentifikasi macam-macam barang pemuas kebutuhan
- Menentukan dan memberikan contoh macam-macam kegunaan barang
- Menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan

Alokasi Waktu: 5 jam pelajaran (3X pertemuan)

Karakter yang diharapkan: Jujur, Kerja keras, Kritis, Kerjasama, Toleransi, Rasa Ingin tahu”|

Ketiga, adanya saling dukung mendukung dalam berbagai hal antar lingkungan pembelajaran. Pembahasan mengenai pembelajaran terpadu dalam pendidikan karakter bukan hanya dari para pendidik dengan peserta didik, namun juga antar lembaga pembelajaran di mana para pendidik berasal. Dukung mendukung yang dimaksud antara lain peran dari

²⁸ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Familia, 2012), 42

²⁹ Sri Narwanti, 31

³⁰ Sri Narwanti, 93-94

setiap lingkungan pembelajaran yang saling mendukung. Sri Narwanti mengatakan bahwa "kita semua memiliki peran masing-masing untuk dapat melakukan pendidikan karakter, tentu saja sesuai dengan kedudukan, tugas, dan fungsi masing-masing."³¹ Tentang pemahaman dan kesadaran dari peran dalam pendidikan karakter, lebih lanjut Sri Narwati mengatakan "Selain itu, juga untuk saling mengingatkan dengan sesama"³². Yaitu para pihak yang terlibat dalam pendidikan karakter.

Peran keluarga terhadap sekolah antara lain adalah memberi kepercayaan kepada pihak sekolah untuk mendidik anak-anak remaja mereka, khususnya dalam karakter Alkitab. Keluarga juga berperan sebagai agen yang memberikan informasi yang cukup mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di rumah dan perkembangan karakter anak. Selain itu, keluarga juga bersedia memberikan dukungan finansial bagi operasional sekolah juga bagi peningkatan kompetensi guru-guru Kristen yang ada. B.S. Sidjabat mengatakan bahwa

Orang tua dapat dan perlu menyisihkan dana bagi kepentingan sekolah, atau melalui organisasi orang tua murid dan sekolah (POM, BP3). Orang tua dapat mengusahakan agar lebih mengenal guru kelas secara lebih dekat, mengetahui dalam segi apa dorongan dapat diberikan.³³

Peran dari pihak sekolah kepada orang tua adalah menghormati keluarga sebagai mitra dalam pendidikan karakter anak. Bunda Muna mengatakan bahwa "Guru dan orang tua merupakan partner berimbang pada proses pembelajaran dan pendidikan anak, maka kerja sama keduanya merupakan hal vital dalam sekolah."³⁴ Akses informasi mengenai perkembangan karakter anak di sekolah, selalu dibuka bagi orang tua. Bahkan, pihak sekolah dapat selalu berinisiatif memberikan informasi mengenai perkembangan karakter anak ketika berada di sekolah, yang dapat diapdukan dengan informasi balik dari pihak orang tua. Peran keluarga terhadap gereja adalah membawa anak-anak remaja untuk datang beribadah. Mengajarkan tentang kebenaran Firman, mendorong untuk setia beribadah, bahkan belajar untuk melayani Tuhan, adalah peran pertama yang harus dilakukan oleh orang tua. Sebab, frekuensi waktu dengan keluarga adalah yang paling banyak.

Anak-anak remaja masih bergumul dengan iman atau kepercayaan, sehingga untuk urusan tersebut seringkali mereka tidak serius. Homrighausen dan Enklaar mengatakan bahwa "para pemuda antara lain bergumul dengan soal-soal dan kesangsian mengenai agama,"³⁵ sehingga, nampak di lapangan "kebanyakan anggota gereja yang telah menjauhkan diri dari hidup jemaat, mulai merenggangkan pertalian dengan gereja justru pada umur muda teruna ini."³⁶ Oleh karenanya, orang tua sebagai sahabat terdekat yang juga memiliki hubungan emosional dan biologis, dapat mengajar dan memberi dorongan kepada anak remaja untuk lebih mengenal dan memuliakan Tuhan lagi di gereja.

Sebaliknya, peran gereja kepada orang tua yang adalah para jemaat adalah memberikan pembinaan atau pemampuan kepada keluarga. B.S. Sidjabat mengatakan:

Menurut hemat saya, pembinaan keluarga pada dasarnya adalah tugas gereja. Mengapa? Sebab gereja terdiri dari keluarga-keluarga. Dengan kata lain, keluarga merupakan tiang-tiang gereja. Kalau anggota keluarga sehat, maju dalam sikap, iman moral dan perilaku, maju pulalah gereja. Sebaliknya, kalau kualitas hidup beriman keluarga anggota gereja lemah, lemah pula mutu kehidupan gereja.³⁷

Pendapat tersebut mengandung suatu dalil atau hubungan sebab akibat dari peran gereja yang melakukan pembinaan bagi para keluarga. Oleh karena itu, peran pembinaan atau pemampuan keluarga harus disadari dan dilaksanakan oleh gereja semaksimal mungkin.

³¹ Ibid, 80

³² Ibid, 80

³³ B.Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, 190

³⁴ Bunda Muna, 55

³⁵ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, 142

³⁶ Ibid, 140

³⁷ B. Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, 82

Peran gereja kepada sekolah adalah dalam rangka meningkatkan kualitas kerohanian para guru yang beragama Kristen. Selain itu, gereja harus membekali guru-guru Kristen dengan pemahaman kognitif terhadap Firman yang lebih mendalam. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh gereja bagi dua tujuan tersebut, misalnya dengan penyediaan perpustakaan literatur Kristen, khotbah-khotbah dalam ibadah, pendalaman Alkitab, seminar, retreat, lokakarya, yang diperuntukkan bagi para jemaat khususnya sebagai guru-guru di sekolah. Menurut B.S. Sidjabat

Gereja juga perlu memberikan bimbingan bagaimana guru dapat meningkatkan spiritualitas yang berpusat kepada Kristus. Selain itu, betapa perlu gereja mengajak guru untuk memahami hakikat dan strategi pendidikan dalam perspektif iman Kristen.³⁸

Jika pembinaan lanjutan dapat dilakukan kepada guru-guru sekolah Minggu, mengapa tidak kepada para jemaat yang adalah guru-guru di sekolah.

Keempat, Terbangunnya koordinasi yang solid antar ketiga lingkungan pembelajaran. Dari keseluruhan materi yang dikomunikasikan dan juga hasil-hasil dari proses komunikasi, perlu ditingkatkan dalam tahap koordinasi yang diuraikan pada sub tema berikut. Komunikasi yang telah dibangun antara tiga lembaga dalam pelaksanaan pendidikan karakter harus dilanjutkan dengan koordinasi yaitu:

Pertama, informasi atau bahan-bahan dari semua pihak yang secara lengkap telah diterima juga oleh semua pihak. Sutisna mendefinisikan koordinasi ialah "proses mempersatukan sumbanga-sumbangan dari orang-orang, bahan, dan sumber-sumber lain ke arah tercapainya maksud-maksud yang telah ditetapkan."³⁹ Dalam proses pendidikan karakter remaja secara terpadu, membutuhkan informasi yang jujur dan lengkap dari semua mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Misalnya, metode yang telah digunakan oleh keluarga selama ini, pengamatan perkembangan perilaku remaja oleh pihak gereja, bentuk pendisiplinan yang dilakukan di sekolah, dan informasi-informasi lain yang dihimpun dan diteruskan kepada semua pihak.

Informasi yang lengkap ini akan menentukan arah tujuan yang akan dicapai. Jika informasi kurang lengkap, tidak jujur dan ada yang ditutup-tutupi, maka koordinasi tidak akan kuat, sebab tidak tahu secara pasti tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada masing-masing remaja. Sebagai contoh, ada masalah karakter anak remaja yang diamati oleh keluarga ketika di rumah, yaitu sulit untuk mandiri. Semua kebutuhan dan semua aktifitasnya selalu meminta bantuan pihak lain. Maka, pihak keluarga harus mengakui hal tersebut dan menginformasikan kepada pihak lain untuk mendapatkan arah pendidikan karakter kepada anak tersebut, yaitu membuat si remaja dapat belajar mandiri. Kedua, adanya kesepakatan dalam peran atau tugas dan kewenangan masing-masing. Koordinasi dapat mengindarkan tumpang tindih serta batasan dari tugas dan kewenangan dari masing-masing lembaga pembelajaran terjadi.

Koordinasi adalah bagian penting di antara anggota-anggota atau unit-unit organisasi yang pekerjaannya saling bergantung. Semakin banyak pekerjaan individu-individu atau unit-unit yang berlainan yang erat hubungannya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya masalah-masalah koordinasi.⁴⁰

Permasalahan antarlembaga yang secara langsung maupun tidak langsung juga berimbas kepada anak didik dapat dihindari dengan adanya kesepakatan mengenai peran atau tugas serta batasan kewenangan. Bentuk pendisiplinan yang dilakukan pihak sekolah harus dapat dihormati oleh orang tua, ketika sesuai dengan kewenangan dan tingkat permasalahan yang ada. Sebagai contoh, seorang remaja yang diskorsing tidak dapat mengikuti pelajaran

³⁸ Ibid, 190

³⁹ Sutisna, seperti dikutip dalam [https:// sumberbelajarsmkn10. wordpress.com /kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/](https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/)

⁴⁰ [https:// sumberbelajarsmkn10. wordpress.com /kompetensi-guru /kompetensi-kepribadian/koordinasi/](https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/)

selama tiga hari dikarenakan seiring membolos, maka pendisiplinan tersebut wajar dan dapat diterima oleh pihak keluarga. Kewenangan yang melebihi batas tidak boleh dilanggar oleh semua pihak. Sebagai contoh guru-guru di sekolah dan para pengajar di gereja tidak boleh memukul atau menganiaya remaja dalam proses pendisiplinan, demikian juga dengan orang tua. Sebab, anak-anak tersebut mendapat perlindungan hukum dari pemerintah.

Peran atau tugas orang tua dalam pendidikan karakter adalah mengajar karakter Firman, menasehati, memberi teladan dalam hidup, dan mendorong remaja untuk mempraktekkan, serta memberi penilaian. Namun, penilaian yang diberikan oleh orang tua hanya sebatas informasi bagi pihak sekolah, dan tidak dapat dijadikan faktor penentu nilai budi pekerti atau pendidikan karakter di sekolah menjadi baik, bahkan tidak dapat menjadi penentu bagi naik kelas atau lulus dan tidaknya seorang murid. Demikian juga, peran dan kewenangan dari gereja yang telah ditetapkan dan disepakati serta tetap memiliki batasan.

Ketiga, adalah atmosfir atau suasana kebersamaan atau kesatuan antar lembaga pembelajaran. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa koordinasi adalah penyelarasan, penyesuaian, harmonisasi, maka pihak-pihak yang mewujudkan harmonisasi ada dalam kebersamaan. Suasana kebersamaan tidak akan terwujud, jika semua yang dilakukan bukan berdasarkan ego dan kepentingan masing-masing. Sebagai contoh, pihak gereja yang ingin memilih dan mengkader para remaja dalam bidang pelayanan, memberikan kualifikasi yang memberatkan remaja. Antara lain harus hadir dalam setiap acara doa di gereja, mewajibkan untuk mengikuti seminar dan pelatihan-pelatihan pelayanan. Hal-hal tersebut akan menyita banyak waktu remaja, dimana mereka juga memiliki beban tugas dari sekolah, serta masih membutuhkan perhatian dari orang tua. Dalam hal ini, gereja dapat dikatakan mengutamakan kepentingan sendiri.

Semua pihak boleh memiliki tujuan dalam peran dan kewenangan masing-masing. Namun, semuanya itu dilakukan untuk kepentingan bersama, yaitu terwujudnya pendidikan karakter yang efektif. Atmosfir kebersamaan tidak akan terwujud jika terdapat apriori atau asumsi-asumsi negatif terhadap lembaga pembelajaran lain dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, orang tua memiliki anggapan bahwa para guru di sekolah lebih memperhatikan anak-anak orang kaya, peraturan sekolah tidak ditegakkan secara adil, dan sebagainya. Sebaliknya, pihak sekolah beranggapan bahwa anak didik tersebut dimanja, tidak pernah didisiplin oleh keluarga, dan sebagainya. Jika hal tersebut terjadi, maka kebersamaan tidak dapat terwujud, sehingga koordinasi tidak kuat.

Keempat, adanya manajer dan manajemen dalam koordinasi tersebut. Semua lembaga pembelajaran memiliki pengelola dan pengelolaan pada masing-masing lembaga. Maka ketika dipadukan, juga harus memiliki hal-hal tersebut. Hakekat pekerjaan seorang manajer dalam manajemen menurut Gibson adalah "mengkoordinasikan tugas individu, kelompok, dan organisasi dengan empat fungsi manajemen yaitu *planning, organizing, leading, and controlling* untuk mencapai tujuan individu, kelompok, dan organisasi secara efektif"⁴¹. Kesepakatan dari para orang tua, guru, dan pengajar di gereja untuk menunjuk dan menetapkan manajer harus dilakukan. Penunjukkan ini juga berkaitan dengan kompetensi manajerial pada orang tersebut, mengingat pekerjaan seorang manajer tidaklah mudah, apalagi manajer dari tiga lembaga pembelajaran.

Peran merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengawasi dalam pengertian mengendalikan, adalah pada pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam pendidikan karakter. Sehingga, yang paling tepat untuk menjadi manajer pembelajaran terpadu adalah dari pihak sekolah. Pembahasan mengenai koordinasi terbatas hanya pada kelanjutan dari komunikasi. Sehingga, yang perlu dikoordinasikan adalah semua hal yang telah dibicarakan dalam komunikasi formal maupun non-formal.

⁴¹ Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H., & Konopaske, R. 2003. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. 11th Edition. New York: McGraw-Hill Irwin. Seperti dikutip dalam [https:// sumberbelajarsmkn10. wordpress.com /kompetensi-guru /kompetensi-kepribadian/koordinasi/](https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/)

Peran Komunikasi dan Koordinasi bagi Efektivitas Pendidikan Karakter Remaja

Pembuktian dilakukan dengan melakukan penelitian lapangan baik mengenai peran komunikasi dan koordinasi antara keluarga, gereja, dan sekolah dalam pendidikan karakter remaja serta hasil dari karakter yang meliputi kemandirian, Kasih kepada sesama, kejujuran, ketaatan, Kedisiplinan, dan Tanggung jawab. Penelitian lapangan dilakukan di 12 gereja tidak terbatas pada satu denominasi gereja yang tersebar di propinsi Daerah Khusus Ibukota, Jawa Barat, dan Jawa Tengah. Responden penelitian adalah para pelaku pendidikan yang meliputi orang tua, pembina kerohanian di gereja, dan guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Pengukuran yang dilakukan meliputi uji frekuensi, crosstabs, korelasi, dan regresi linier. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS.

Berikut adalah contoh pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang diberikan kepada para pelaksana pendidikan (orang tua, pembina kerohanian di gereja dan sekolah):

Dimensi Komunikasi

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban
1.	Frekuensi rapat bersama dengan orang tua dan guru PAK sekolah dalam satu tahun ajaran untuk membicarakan pendidikan perilaku remaja	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Jarang
		Hampir tidak pernah
2.	Frekuensi mengikuti rapat bersama dengan orang tua dan guru PAK di sekolah	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Jarang
		Hampir tidak pernah
3.	Pentingnya pembicaraan di dalam rapat mengenai pembentukan karakter dibandingkan nilai prestasi mata pelajaran remaja	Sangat penting
		Penting
		Biasa saja
		Kurang penting
		Tidak penting
4.	Frekuensi keluhan orang tua maupun guru PAK terhadap karakter negatif remaja Kristen	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Jarang
		Hampir tidak pernah
5.	Dalam pertemuan bersama, orang tua atau guru PAK mengusulkan program kegiatan belajar khususnya pendidikan karakter, untuk dilaksanakan	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Jarang
		Hampir tidak pernah
6.	Prioritas mengajar perilaku positif kepada remaja yang berperilaku negatif daripada yang berperilaku positif	Sangat prioritas
		Prioritas
		Sama saja
		Kurang prioritas
		Tidak prioritas
7.	Banyaknya tugas-tugas dari pengajar gereja kepada remaja untuk menampilkan perilaku karakter positif di rumah maupun di sekolah dalam satu tahun ajaran	Sangat banyak
		Banyak
		Cukup
		Sedikit
		Sangat Sedikit

8.	Jumlah pertemuan bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dan perkembangan perilaku remaja dalam satu tahun ajaran	Lebih dari lima kali
		Empat hingga lima kali
		Dua hingga tiga kali
		Satu kali
		Tidak ada
9.	Program-program pendidikan karakter yang disusun bersama berorientasi pada perubahan perilaku remaja kepada perilaku positif	Semua program
		Sebagian besar program
		Sebagian program
		Beberapa program
		Tidak ada program
10.	Dengan guru memberikan raport perkembangan karakter anak kepada orang tua dan gereja, sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi dalam pembelajaran terpadu	Sangat setuju
		Setuju
		Ragu-ragu
		Tidak setuju
		Sangat tidak setuju

Dimensi Koordinasi

No.	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Proses komunikasi dalam pendidikan karakter bersama antar keluarga, gereja, dan sekolah yang dilakukan, meningkat menjadi koordinasi	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Jarang
		Hampir tidak pernah
2.	Pemahaman semua pihak terhadap rapat koordinasi yang dilakukan	Sangat memahami
		Memahami
		Ragu-ragu
		Sedikit memahami
		Tidak memahami
3.	Koordinasi yang dilakukan menindaklanjuti informasi yang berkaitan dengan pendidikan karakter remaja yang telah dikomunikasikan sebelumnya	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
4.	Bentuk koordinasi yang dilakukan dalam rapat bersama secara formal	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
5.	Perumusan program – program pendidikan karakter bersama untuk satu tahun ajaran yang dikoordinasikan	Semua program
		Sebagian besar program
		Sebagian program
		Beberapa program
		Tidak ada program
6.	Kesiapan pelaksanaan program-program yang telah dikoordinasikan untuk dilaksanakan di lapangan	Sangat siap
		Siap
		Ragu-ragu
		Kurang siap
		Tidak siap
7.		Sangat jelas

	Pembagian peran oleh manajer yang ditunjuk kepada orang tua, sekolah dan gereja dalam menjalankan pendidikan karakter kepada remaja	Jelas
		Ragu-ragu
		Kurang jelas
		Tidak jelas
8.	Proses pengawasan terhadap kegiatan orang tua, sekolah dan gereja dalam melakukan pendidikan karakter sesuai peran masing-masing	Sangat cermat
		Cermat
		Biasa saja
		Kurang cermat
		Tidak cermat
9.	Frekuensi koordinasi untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai peran masing-masing pendidik	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
10.	Kualitas koordinasi yang telah dilakukan selama ini, baik dalam perumusan program-program dan pelaksanaan pendidikan karakter bersama	Sangat baik
		Baik
		Sedang-sedang
		Kurang baik
		Tidak baik

Dimensi Perubahan Sikap

No.	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Sikap remaja dalam sosialisasi dengan teman-teman sepergaulan	Sangat ramah
		Ramah
		Biasa saja
		Kurang ramah
		Tidak ramah
2.	Remaja perlu memiliki sikap hati-hati terhadap teman-teman di lingkungan pergaulan yang berperilaku negatif	Sangat setuju
		Setuju
		Ragu-ragu
		Kurang setuju
		Tidak setuju
3.	Frekuensi remaja membina kerukunan dengan teman-teman yang pernah berselisih	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
4.	Emosi remaja ketika diejek atau dihina oleh teman-teman	Sangat marah
		Marah
		Ragu-ragu
		Berpotensi marah
		Tidak marah
5.	Respon remaja yang memiliki kekurangan fisik dan keterbatasan perekonomian keluarga yang pernah anda dengar	Bersyukur
		Kurang bersyukur
		Belum tentu bersyukur
		Cenderung mengeluh
		Mengeluh
6.	Remaja yang percaya diri dan tidak minder yang anda temukan	Sangat banyak
		Banyak
		Sedang-sedang

		Sedikit
		Sangat sedikit
7.	Antusiasme remaja dalam mendukung kegiatan pelayanan gereja	Sangat antusias
		Antusias
		Sedang-sedang
		Kurang antusias
		Tidak antusias
8.	Pengenalan dan penggunaan talenta oleh para remaja dalam pelayanan gereja	Maksimal
		Hampir maksimal
		Sedang-sedang
		Kurang maksimal
		Tidak maksimal
9.	Frekuensi remaja terlibat pelayanan dalam ibadah dalam satu minggu	Lebih dari lima kali
		Tiga hingga empat kali
		Dua hingga tiga kali
		Satu kali
		Tidak pernah
10.	Efektivitas aktivitas pelayanan remaja untuk melindungi remaja dari aktivitas yang negatif	Luar biasa efektif
		Sangat efektif
		Efektif
		Kurang efektif
		Tidak efektif

Dimensi Perubahan Karakter

No.	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Sportifitas remaja saat mengikuti perlombaan olahraga, seni, maupun perlombaan lainnya	Sangat tinggi
		Tinggi
		Ragu-ragu
		Rendah
		Tidak sportif
2.	Kesediaan remaja mengakui kesalahan secara jujur	Sangat bersedia
		Bersedia
		Belum tentu bersedia
		Kurang bersedia
		Tidak bersedia
3.	Kejujuran dalam mengerjakan ujian di sekolah	Sangat jujur
		Jujur
		Ragu-ragu
		Kurang jujur
		Tidak jujur
4.	Remaja menunjukkan belas kasihan kepada remaja lain yang sedang dalam permasalahan (sakit, kekurangan uang, dsb)	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
5.	Peran remaja dalam mewujudkan perbuatan kasih kepada korban bencana alam (banjir, tanah longsor, gempa bumi)	Sangat besar
		Besar
		Biasa saja
		Kurang besar
		Tidak besar

6.	Kemampuan remaja memahami kasih Kristus yang rela berkorban bagi umat manusia	Sangat mampu
		Mampu
		Biasa saja
		Kurang mampu
		Tidak mampu
7.	Komitmen remaja untuk mentaati Firman dengan jalan melakukan perintah dan menjauhi perbuatan dosa	Sangat berkomitmen
		Berkomitmen
		Ragu-ragu
		Kurang berkomitmen
		Tidak berkomitmen
8.	Kemampuan remaja menolak godaan ataupun pengaruh pergaulan buruk dari lingkungannya	Sangat mampu
		Mampu
		Sedang-sedang
		Kurang mampu
		Tidak mampu
9.	Ketekunan remaja untuk menyelesaikan tugas pekerjaan sebagai pelajar dengan hasil maksimal	Sangat tekun
		Tekun
		Sedang-sedang
		Kurang tekun
		Tidak tekun
10.	Kualitas pembuktian karakter dalam perilaku positif berdasarkan Firman oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari	Sangat meyakinkan
		Meyakinkan
		Biasa saja
		Kurang meyakinkan
		Tidak meyakinkan

Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ditujukan kepada para remaja dalam pendidikan karakter:

Dimensi Komunikasi

No.	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Pertemuan bersama antara pengajar gereja, orang tua, dan guru PAK yang anda ketahui	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
2.	Kehadiran anda dalam pertemuan antara pengajar gereja, orang tua, dan guru PAK	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
3.	Hubungan keakraban antara pengajar gereja, orang tua, dan guru PAK yang nampak dalam pertemuan bersama	Sangat akrab
		Akrab
		Biasa saja
		Kurang akrab
		Tidak akrab
4.	Pengajar gereja, orang tua, guru PAK berada dalam satu kegiatan pembelajaran kepada anda	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah

5.	Ketidakikutsertaan salah satu pihak dalam mendidik karakter anda	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
6.	Prioritas mengajar perilaku positif kepada anda yang berperilaku negatif daripada yang berperilaku positif	Sangat prioritas
		Prioritas
		Sama saja
		Kurang prioritas
		Tidak prioritas
7.	Banyaknya tugas-tugas dari pengajar gereja kepada anda untuk menampilkan perilaku karakter positif di rumah maupun di sekolah dalam satu tahun ajaran	Sangat banyak
		Banyak
		Cukup
		Sedikit
		Sangat Sedikit
8.	Jumlah pertemuan bersama untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan dan perkembangan perilaku anda dalam satu tahun ajaran	Lebih dari lima kali
		Empat hingga lima kali
		Dua hingga tiga kali
		Satu kali
		Tidak ada
9.	Program-program pendidikan karakter yang disusun bersama untuk perubahan perilaku anda kepada perilaku positif	Semua program
		Sebagian besar program
		Sebagian program
		Beberapa program
		Tidak ada program
10.	Raport yang diberikan guru kepada orang tua anda, adalah bentuk kerjasama dalam mendidik anda	Sangat setuju
		Setuju
		Ragu-ragu
		Tidak setuju
		Sangat tidak setuju

Dimensi Koordinasi

No.	Pertanyaan-pertanyaan	Alternatif Jawaban
1.	Dalam satu tahun ajaran, pengajar gereja atau guru PAK mengundang orang tua anda untuk membahas pendidikan karakter anda	Lebih dari lima kali
		Empat hingga lima kali
		Dua hingga tiga kali
		Satu kali
		Tidak ada
2.	Dukungan orang tua terhadap program-program kegiatan gereja untuk membentuk perilaku anda	Sangat mendukung
		Mendukung
		Biasa saja
		Kurang mendukung
		Tidak mendukung
3.	Orang tua anda ditunjuk oleh gereja sebagai koordinator pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di rumah pada hari libur	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
4.	Gereja mengirim surat kepada guru PAK di sekolah untuk mengadakan kegiatan bersama pada hari-hari raya Kristen dalam satu tahun ajaran	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang

		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
5.	Pemberian tugas pembacaan Alkitab sehari-hari oleh pengajar gereja dan guru PAK kepada anda di rumah dalam pendampingan orang tua	Sangat teratur
		Teratur
		Ragu-ragu
		Kurang teratur
		Tidak teratur
6.	Kesiapan pelaksanaan program-program yang telah dikoordinasikan untuk dilaksanakan di lapangan	Sangat siap
		Siap
		Ragu-ragu
		Kurang siap
		Tidak siap
7.	Pembagian tugas kepada orang tua, sekolah dan gereja dalam menjalankan pendidikan karakter kepada anda	Sangat jelas
		Jelas
		Ragu-ragu
		Kurang jelas
		Tidak jelas
8.	Pelaksanaan tugas orang tua, pengajar gereja, dan guru sekolah dalam mendidik karakter anda	Sangat serius
		Serius
		Biasa saja
		Kurang serius
		Tidak serius
9.	Jumlah koordinasi untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter sesuai peran masing-masing pendidik	Selalu
		Sering
		Kadang-kadang
		Hampir tidak pernah
		Tidak pernah
10.	Mutu koordinasi yang telah dilakukan selama ini, baik dalam perumusan program-program dan pelaksanaan pendidikan karakter bersama	Sangat baik
		Baik
		Sedang-sedang
		Kurang baik
		Tidak baik

Hasil dari penelitian lapangan membuktikan bahwa pembelajaran terpadu melalui komunikasi dan koordinasi sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter remaja. Adapun uraian singkat mengenai hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Hipotesa penelitian yang diajukan adalah: Ho: yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara keterpaduan pembelajaran melalui komunikasi dan koordinasi oleh keluarga, gereja, dan sekolah dengan efektivitas pendidikan karakter remaja. Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaduan pembelajaran melalui komunikasi dan koordinasi oleh keluarga, gereja, dan sekolah dengan efektivitas pendidikan karakter remaja. Berdasarkan pada uji deskriptif crosstabs antara status, umur, denominasi dengan variabel efektivitas, maka diperoleh data bahwa jumlah jawaban terbanyak adalah keseluruhan responden yang memberi jawab cukup efektif ditambah dengan yang memberi jawaban sangat efektif.

Berdasarkan pada uji korelasi bivariate yang telah dipaparkan di atas antara dimensi komunikasi, koordinasi dengan efektivitas pendidikan karakter, maka diperoleh data bahwa

keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Berdasarkan uji regresi linear yang dipaparkan di atas untuk melihat pengaruh antara dimensi komunikasi, koordinasi terhadap variabel efektivitas pendidikan karakter, maka diperoleh hasil bahwa variabel prediktor tersebut bukanlah satu-satunya yang berpengaruh terhadap variabel efektivitas, dan hanya mengambil porsi sekitar 30,5%. Sementara 69,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Namun demikian, walaupun persentasenya hanya 30,5, namun variabel komunikasi dan koordinasi berpengaruh terhadap variabel efektivitas pendidikan karakter. Dengan demikian, maka hasil uji hipotesa yang diajukan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi, koordinasi dengan variabel efektivitas pendidikan karakter. Juga, terdapat pengaruh dari variabel komunikasi, koordinasi terhadap variabel efektivitas.

KESIMPULAN

Pola keterpaduan antar lingkungan pembelajaran adalah dengan melakukan komunikasi dan koordinasi. Komunikasi dibutuhkan untuk mendapat informasi yang memadai berkaitan dengan pembelajaran di masing-masing lingkungan khususnya mengenai pendidikan karakter. Koordinasi perlu dilakukan supaya terjadi harmonisasi, sehingga tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Komunikasi dan koordinasi yang dimaksud adalah dalam acara formal seperti rapat-rapat resmi yang terjadwal, komunikasi forum, dialog, *brain storming*, dan lain sebagainya yang digagas oleh salah satu pihak dan disepakati semua pihak, maupun komunikasi informal yang terjadi kapanpun dan di mana pun. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu lingkungan/lembaga pembelajaran saja, juga tidak dapat dilakukan oleh lebih dari satu lembaga pembelajaran ketika pelaksanaannya berjalan sendiri-sendiri. Pendidikan karakter merupakan proyek jangka menengah dan panjang yang melibatkan banyak pihak secara bersinergi. Berdasarkan hasil penelitian maka korelasi dan pengaruh dari komunikasi dan koordinasi dalam pendidikan karakter sangat kuat bagi terciptanya efektivitas pendidikan karakter remaja. Pembentukan karakter mandiri, jujur, peduli, taat, disiplin, dan bertanggung jawab telah terlaksana dan terus terlaksana oleh ketiga lembaga pembelajaran bagi remaja untuk tercapainya generasi emas yang memuliakan nama Tuhan.

REFERENSI

- Damayanti, Deni, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Yogyakarta: Araska, 2014.
- E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sumanto, *Teori Dan Aplikasi Metode Penelitian*, Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service, 2014.
- Tim Prima Pena, *Kamus Populer*, Gitamedia Press, 2006)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Suroso, *Diktat Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Ukrim STTII, 2006
- Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan, Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Retno Bintarti dalam artikel pendidikan buku *Seri Psikologi Populer Keluarga Kunci Sukses anak Sidjabat*, B. Samuel, *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta: ANDI, 1996.
- Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Cendekia dan Pujangga Press.
- Muna, Bunda. *Rahasia Mencetak Anak Jenius dan Berkarakter Positif*, Klaten: Galmas Publisher, 2013.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: studia press, 2009
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2012.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen*, Jabar: Generasi Info Media, 2007
- <https://sumberbelajarsmkn10.wordpress.com/kompetensi-guru/kompetensi-kepribadian/koordinasi/>